

## **TAREKAT ASY-SYAHADATAIN: SEJARAH, AKTIFITAS, DAN AJARAN**

**Moh Rosyid**

Institut Agama Islam Negeri, Kudus, Indonesia  
[mohrosyid72@yahoo.co.id](mailto:mohrosyid72@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Tarekat Asy-Syahadatain was established in Panguragan, Cirebon, West Java in 1947. It, then, expanded to Central Java. In most cases, tarekat was established in the Middle East and then spreaded to Nusantara. Asy-Syahadatain was founded by Habib Umar, firstly as a religious congregation (pengajian) which later on developed into a tarekat. The name was taken from its teachings which focused on the implementation of syahadat in daily life. This article employed a library research method. The results are the specificity of this tariqa to recite syahadat, sbalawat tunjina, and to wear white clothes during canonical prayers and supplementary prayers.*

**Keywords:** *syahadatain, history, whiteness, wirid*

### **Abstrak**

Tarekat Asy-Syahadatain tumbuh di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat tahun 1947 hingga kini berkembang di Jawa Tengah. Lazimnya, tarekat tumbuh di Timur Tengah dan berkembang hingga di Nusantara. Tarekat ini dideklarasikan oleh Habib Umar yang awalnya mendirikan kelompok pengajian syahadatain hingga nama ini diabadikan menjadi nama tarekat. Penamaan syahadatain karena mendalami makna kata syahadat dan diwujudkan dalam perilaku. Penelitian ini, menggunakan metode *library research*. Hasil dari penelitian didapat bahwa, Kekhasan tarekat ini yaitu mentradisikan membaca syahadatain, membaca salawat tunjina, dan berpakaian serba putih (surban dan sejenisnya) bagi perempuan dan lelaki tatkala salat maktubah dan salat sunah.

**Kata Kunci:** *syahadatain, sejarah, keserbaputihan, wirid*

ISSN 2527-8401 (P) 2527-838X (e)

©2018 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

## **Pendahuluan**

Dalam Islam dikenal istilah iman dan ihsan. Kedudukan iman sebagai fondasi batin dan ikhsan sebagai model perilaku muslim. Dalam berperilaku dengan Tuhannya, seorang muslim diberi aturan yakni jalan dalam berperilaku yang disebut tarekat. Menurut Solihin, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang berpangkal dari syariat. Jalan utama disebut *syari'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim.<sup>1</sup>

Keberadaan tarekat mendapat respon positif oleh muslim sehingga jumlahnya dinamis sesuai kreatifitas *mursyid* (guru tarekat) dalam mengembangkannya. Lazimnya, tarekat eksis dan berkembang di Timur Tengah hingga di Indonesia. Akan tetapi, ada tarekat yang embrio dan perkembangannya di Nusantara yakni Tarekat Asy Syhadatain. Tarekat ini belum tertuang dalam kelompok *Jamaah Tarekat Muktabarah an-Nabdliyah* (JATMAN).

Hal ini menjadi penyebab tidak banyaknya tulisan tentang Tarekat Syhadatain sehingga naskah ini perlunya mendalami. Selain itu, karena tarekat ini memiliki kekhasan dibanding dengan tarekat lainnya. Dengan naskah ini, harapannya tidak terjadi kecurigaan lagi pada jamaah tarekat Syhadatain yang belum tertuang dalam Jatman, sebagaimana terjadi pada era awal eksisnya Syhadatain.

## **Mengenal Tarekat**

Ajaran agama berpotensi melahirkan ajaran bersifat mistik, dalam Islam bernama tasawuf. Tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung/komunikasi manusia dengan Tuhan dengan cara kontemplasi.<sup>2</sup> Menurut Huda, tasawuf semula merupakan bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi SAW tentang al-ihsan. Dalam perkembangannya mengalami perluasan penafsiran karena faktor yang mempengaruhi perspektif penafsir dan beberapa indikasi yang menonjol dalam praktiknya.<sup>3</sup>

Secara teoretis, sufisme ditolak oleh para perintis gerakan pembaruan Islam yang cenderung skripturalis. Namun, sufisme

---

<sup>1</sup> M Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2008), 203.

<sup>2</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2002), 70.

<sup>3</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 21.

merupakan gerakan yang dianut oleh mayoritas muslim di dunia Islam. Sufisme lahir di tengah kekacauan politik yang meluas menjadi gerakan radikal sebagai reaksi penetapan syariah yang berdasar konstitusi negara, seperti Wahabisme ketika mendukung kekuasaan Ibnu Saud di Arab Saudi. Pemurnian Islam juga lahir di tengah kekacauan politik dan pertentangan ulama fikih dan tauhid, terutama meluasnya sufisme.

Walaupun, sufisme ditolak kaum sunni dan Muhammadiyah, peletak sunni dan pendiri Muhammadiyah memberi perhatian serius atas pokok ajaran sufisme.<sup>4</sup> Dalam perspektif sosiologis, ada tiga pemahaman tentang sufisme (tasawuf) yakni sistem etika/moral, seni/estetika, dan atribut. Dua aspek tersebut merupakan implikasi aspek etika. Sufi memiliki karakter sosial yang khas yakni kesederhanaan, kepatuhan, orientasi ketuhanan, kearifan, dan kesetiakawanan.<sup>5</sup>

Tarekat merupakan jalan atau petunjuk beribadah sesuai ajaran Nabi SAW dan yang dicontohkannya, dikerjakan para sahabatnya, *tabi'in*, *tabi't-tabi'in*, guru dan ulama secara bersambung hingga kini.<sup>6</sup> Tarekat sebagai jalan atau cara tertentu untuk mencapai tingkatan (maqomat) untuk mendekati diri kepada Allah dan meleburkan diri dengan yang nyata (*fana fi al-haq*). Dengan demikian, mengikuti tarekat berarti mengolah batin, dengan latihan spiritual (*riyadloh*) dengan sungguh-sungguh (*mujabadah*) dalam olah rohani, membersihkan diri dari sifat mengagumi diri atas kelebihanannya (*ujub*), tidak sombong, tak ingin dipuja (*riya'*), dan tak cinta dunia berlebihan.<sup>7</sup>

Secara terminologi pengertian tarekat adalah beramal secara syariat dan memilih yang azimah (berat) daripada yang rukhshoh (ringan); menjauhkan hal yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan perintah Allah semampunya;

---

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme Dan Pudarnya Fundamentalisme Di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 66.

<sup>5</sup> Suwito, *Eko-Sufisme Konsep, Strategi, Dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011), 39.

<sup>6</sup> Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)* (Kudus: Menara kudus, 1980), 11.

<sup>7</sup> Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat Dan NU (Studi Hubungan Tarekat Dan NU Dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.

meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh, mubah, yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah. Hal ini di bawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang mencapai maqamnya (layak menjadi seorang syekh/mursyid).

Dengan demikian, tarekat adalah beramal sesuai syariat Islam secara azimah (memilih yang berat walau ada yang ringan, seperti merokok ada yang berpendapat haram dan makruh, maka memilih haram) dengan mengerjakan semua perintah baik yang wajib atau sunah; meninggalkan larangan baik yang haram atau makruh dan menjauhi hal mubah (boleh secara syariat) yang sia-sia (tidak bernilai manfaat; minimal manfaat duniawi) dengan bimbingan mursyid/guru tarekat. Peran mursyid menunjukkan jalan yang aman dan selamat menuju Allah (ma'rifatullah). Mursyid secara batin berfungsi sebagai mediasi antara seorang murid (*salik*) dengan Nabi SAW dan Allah SWT. Kedudukan tarekat sebagai kendaraan dengan sopir seorang yang berizin mengemudi dan berpengalaman (mursyid) untuk membawa kendaraannya dengan penumpang (salik) demi ridlo Allah.

Dalam perkembangannya, gerakan tasawuf terorganisasi yang dipengaruhi oleh pertama, kondisi muslim bergelimang harta sehingga terbuai kemewahan yang lalai pada ajaran Islam. Kehidupan ini berbeda dengan kehidupan Nabi SAW yang sederhana dan *qona'ah* (menerima apa adanya). Kedua, kehidupan politik yang kacau karena perebutan jabatan dan saling memfitnah. Ketiga, kondisi muslim pasca-serangan bangsa Mongol ke Baghdad menyebabkan trauma batin. Kondisi ini, para sufi mengajak berzikir, bermujahadah untuk mengobati luka batin sehingga sejak abad ke-3 dan ke-4 Hamdun al-Qasshar atau Thaifuriyyah mengacu pada Abu Yazid al-Busthamiy dan al-Harraziyah mengacu pada Abu Sa'id al-Kharraz membentuk tarekat dalam bentuk sederhana dan berkembang hingga kini.<sup>8</sup>

Menjadi jemaat tarekat menurut Zuhri dengan tujuan murni yaitu untuk menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*), mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub*), dan menyatu/bersama dengan-Nya (*al-ittihad*).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Aziz Masyhuri, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 144.

<sup>9</sup> H.M Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadzilyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Teras, 2011), 2.



bin Husain bin Fathimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw.

Dikisahkan sewaktu beliau lahir sekujur tubuhnya penuh dengan tulisan arab (tulisan aurod dari Syahadat sampai akhir), sehingga sang ayah merasa khawatir akan menjadi fitnah. Maka diciuminya setiap hari sambil membacakan sholawat hingga akhirnya tulisan-tulisan tersebut hilang. Abah Umar dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga tahun 1930 M. Menginjak usia 7 tahun, Abah Umar nyantri ke Pondok Pesantren Ciwedus, Kuningan, Jawa Barat. Sebelum Abah Umar berangkat mesantren ke Ciwedus, KH. Ahmad Saubar sebagai pengasuhnya mengumumkan kepada para santrinya bahwa pesantrennya akan kedatangan habib agung, sehingga para santri diperintahkan untuk kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren menyambut kedatangan habib.

Kiai juga berpesan agar habib dihormati, dimuliakan, dan jangan dipersalahkan. Datanglah Habib Umar ke pesantren Ciwedus dalam usia 7 tahun, sehingga para santri kaget karena yang datang hanya anak kecil. Abah Umar di Ciwedus selalu menghadiri pengajian oleh KH. Ahmad Saubar, baik pengajian kitab kuning maupun tausiyah. Namun, Abah Umar hanya tiduran bahkan pulas di samping kiai, sehingga para santri pun mencibir/mencemooh. Abah Umar menunjukkan *khowarikenya* dengan mengingatkan KH. Ahmad Saubar bila membaca kitab ada kesalahan. Begitu pun para santri yang deres di kamar selalu diluruskan oleh Abah Umar.

Dengan kejadian tersebut para santri hormat dan memuliakan. Setelah beberapa waktu mesantren di Ciwedus KH. Ahmad Saubar memohon kepada Abah Umar untuk diajarkan Ilmu Syahadat sesuai dengan pesan dari gurunya Embah kholil Madura. Akhirnya KH. Ahmad Saubar yang di dalamnya hadir K. Soheh Bondan Indramayu sebagai santri dewasa yang ikut baiat syahadat. Selang beberapa waktu sekitar dua tahunan Abah Umar pindah ke pesantren Bobos di bawah asuhan KH. Syuja'i. Dari pondok bobos selanjutnya pindah ke Pondok Buntet di bawah asuhan KH. Abbas. Di Buntet Abah Umar bertingkah seperti waktu di Ciwedus, tidak mengaji hanya bermain-main di bawah meja kiai yang sedang mengajar. Apabila kiainya ada kesalahan maka dipukullah meja kiai tersebut dari bawah meja sehingga kiainya sadar bahwa yang diajarkannya ada

yang salah, tidak berselang lama kiai pun meminta untuk diajarkan syahadat.

Setelah dari pondok Buntet Abah Umar berpindah lagi ke pesantren Majalengka di bawah asuhan KH Anwar dan KH Abdul Halim. Di pesantren inilah Abah Umar menghabiskan waktu selama 5 tahun. Setelah Abah Umar selesai nyantri, beliau menghimpun sebuah pengajian di Panguragan yang dikenal dengan sebutan pengajian Abah Umar. Oleh para santrinya dikenal dengan sebutan buka syahadat atau ngaji syahadat sebab beliau menyampaikan hakekat syahadat dari Syarif Hidayatullah.

Ngaji Syahadatnya Abah Umar pun terdengar ke seluruh plosok negeri bahkan sampai ke Malaysia, sehingga banyak orang yang datang untuk mencari keselamatan dunia-akhirat dengan itba' dan baiat kepada Abah Umar. Pada saat itu sudah banyak yang menunggu pembukaan syahadat tersebut, yakni orang yang mendapat pesan dari para guru dan orangtua yang makrifat. Dengan demikian, dalam waktu yang singkat semakin ramailah pengajian Abah Umar tersebut baik itu yang kalong maupun mukim. Setiap malam Jumat, Panguragan dihadiri oleh para jamaah yang ingin mengaji syahadat. Bahkan dalam sebuah kisah, ketika Belanda melewati Panguragan mereka berkumandang "*mawlana ya mawlana...*" dengan hidmatnya.

Pada tahun 1947 Abah Umar membentuk pengajiannya menjadi sebuah nama organisasi Asy-Syahadatain dan mendapatkan izin dari Presiden Soekarno tahun 1951. Pada saat itu setiap perkumpulan dengan banyak orang tanpa adanya organisasi yang jelas maka dapat dikategorikan sebagai usaha pemberontakan yang dianggap mengganggu ketahanan nasional. Setelah itu Asy-Syahadatain semakin besar dan ramai para jamaahnya hingga mancanegara. Semakin ramai, maka para kiai yang tidak senang mendengar kepesatan Asy-Syahadatain, mereka khawatir para santrinya terbawa Abah Umar, sehingga para kiai tersebut berkumpul untuk menyatakan bahwa ajaran Abah Umar adalah sesat.

Akhirnya Abah Umar disidang di Pengadilan Agama yang dikuasai para kiai tersebut pada saat itu. Dalam pengadilan pun Abah Umar ditetapkan bersalah dengan tidak ada pembelaan dan penjelasan apa pun. Akhirnya Abah Umar dipenjara bersama beberapa murid-muridnya termasuk KH. Idris Anwar selama 3

bulan. Namun, belum genap 3 bulan Abah Umar sudah dibebaskan karena sipirnya banyak yang baiat syahadat kepada Abah Umar. Pada tahun 1950 pertama kalinya Abah Umar menyelenggarakan tawasulan, malam itu pula Abah Umar kedatangan beberapa tamu Agung yang dapat disaksikan secara batin oleh beberapa santri di antaranya KH. Soleh bin KH. Zaenal Asyiqin. Para tamu tersebut adalah Nabi Muhammad saw yang hadir secara batin dan memberikan gelar kepada Abah Umar yaitu Syekh Hadi, diiringi pula oleh malaikat jibril dan memberinya gelar Syekh Alim.

Kemudian di susul Siti Khodijah memberi gelar Syekh Khobir, Siti Fatimah Azzahra memberi gelar Syekh Mubin, Sayyidina Ali memberi gelar Syekh Wali, Syekh Abdul Qodir memberi gelar Syekh Hamid. Syarif Hidayatullah Gunung Jati memberi gelar Syekh Qowim, dan yang terakhir Nyi Mas Ayu Gandasari memberi gelar Abah Umar sebagai Syekh Hafidz. Dengan kejadian tersebut, menurut KH. Soleh sebagai malam penobatan Al-Habib Abah Umar sebagai Wali Kholifaturrosul Shohibuzzaman.

Pada tahun 1953 pertama kalinya Abah Umar mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw di Panguragan dihadiri oleh Jamaah Asy-Syahadatain. Sebagai seorang guru syahadat, Abah Umar banyak menuntun para santrinya untuk beribadah dan berdzikir (wirid) dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun. Abah Umar pun tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani, berkebun, dan beternak kambing.

Pada tahun 1960-an Jamaah Asy-Syahadatain dibekukan pemerintah karena dianggap meresahkan masyarakat. Alasan pembekuan didasarkan dugaan dan laporan seorang pejabat bahwa tuntunan tawasul Abah Umar dianggap menyesatkan. Setelah adanya perundingan antara para ulama dengan ulama jamaah Asy-Syahadatain, akhirnya disepakati untuk membuka kembali Jamaah Asy-syahadatain karena tidak ada satu tuntunan pun yang dianggap sesat.

Pada tahun 1971 Jamaah Asy-Syahadatain bergabung dengan Golkar melalui GUPPI dalam rangka ikut membangun bangsa. Pada tahun 1973-an Masjid Abah Umar kedatangan khodim baru yang bernama Mari'i, ia menjadi pelayan dalam loteng Abah Umar. Pada pada suatu hari ia mengambil pentungan kentong masjid dan memukulkannya pada kepala Abah Umar hingga pingsan dan

dibawa ke rumah sakit di Bandung untuk dirawat. Di rumah sakit Abah Umar membaca ayat Al-Quran

إن الذي فر عليك القرآن لرادك إلى محاد

Dengan bacaan tersebut, para kiai yang menyaksikannya bersedih karena pertanda Abah Umar akan wafat. Akhirnya Abah Umar wafat 13 Rajab 1393 H/20 Agustus 1973. Estafet kemursyidannya dipegang oleh Muhamad Rasyid (abah Rasyid) selama 20 tahun, kemudian dilanjutkan oleh putranya, Ahmad Ismail (abah Mail). Kini dipimpin oleh Abdurrahman bin Umar yang juga menjabat Ketua DPP Asy-Syahadatain Indonesia.

Pada tahun 1947 Habib Umar mulai mengibarkan panji-panji Syahadatain dan tahun 1951 mendirikan Pondok Pesantren Asy-Syahadatain di Panguragan untuk mengajarkan ilmu agama dan ketrampilan seperti bertani, menjahit, bengkel, koperasi, dan ilmu kanuragan. Selanjutnya mendirikan Tarekat Asy-Syahadatain dan sekaligus pemimpin Tarekat Asy-Syahadatain. Beliau menulis buku berjudul “Auradh Thariqah Asy-Syahadatain” sebagai pedoman bagi jamaahnya. Syahadat menurut Habib Umar tidak cukup dilafalkan, tapi maknanya juga harus membias ke dalam jiwa. Dengan persaksian dua kalimat syahadat, seseorang akan diampuni dosanya dan terkikis pula akar-akar kemusyrikan dalam dirinya. Karyanya yang lain adalah Aurad (1972) berbahasa daerah yang berisi ilmu akhlaq dan tasawuf, aqidah dan pedoman hidup kaum muslimin.

### **Bersurban dan Serba Putih dalam Salat sebagai Ciri Khas**

Jamaah Asy Syahadatain selalu memakai pakaian putih ketika hendak melaksanakan salat wajib dan sunah. Tujuannya mengikuti sunnah dan meneladani Rasulullah SAW (namun sorban dan jubah dilepas ketika selesai salat dan wiridan). Adanya *kebobar* (hadis) menunjukkan keutamaan pakaian berwarna putih. Seperti hadis Ahmad dan at-Tirmidzi, hadis hasan shohih, an-Nasa’i, Ibnu Majah, dan al-Hakim menyohihkan dan menetapkan hadis tersebut. At-Thabrani dalam kitab al-Kabir dari Samurah bin Jundab dan Daruqutny dalam kitab al-Ifrad dari Ibnu Umar, keduanya menganggap hadits marfu’ yang berbunyi;

“Pakailah olehmu pakaian putih, sesungguhnya pakaian putih itu lebih suci dan nyaman di hati. Kafanilah dengannya orang-orang mati di antaramu”.

Imam al-Munawi dalam kitab at-Taysir berkata

“Pakailah olehmu pakaian putih yakni dahulukanlah pakaian putih sebagai kesunahan dari yang lainnya, baik berupa baju, surban, sarung, rida. Sesungguhnya pakaian putih itu lebih suci karena dapat menampakkan apa yang mengenainya, baik berupa najis yang berbentuk atau pun noda. Pakaian putih lebih nyaman di hati karena menunjukkan sifat rendah diri, ketenangan, tidak adanya kesombongan dan ujub. Kafanilah dengannya orang-orang mati di antara kalian”, yakni sebagai sunnah muakkad.

Dimakruhkan mengafani mayit selain kain putih. Diriwayatkan juga dalam kitab al-Jami’;

“pilihlah pakaian yang putih dan pakailah oleh orang-orang yang hidup di antaramu dan kafanilah dengannya orang-orang mati di antaramu karena pakaian putih itu sebaik-baik pakaianmu”

Imam Sayuti menisbatkan hadis tersebut kepada Imam Ahmad, Nasa’i dan al-Hakim dalam kitab al-Mustadrok dari Samuroh. Imam Munawi dalam kitab ad-Di’amah menerangkan bahwa sanad hadis tersebut sahih. Imam al-Ghozali berkata dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin bahwa pakaian yang paling ia sukai adalah pakaian putih karena pakaian yang paling disukai Allah adalah putih dan janganlah memakai pakaian yang bersifat aneh (nyentrik). Memakai pakaian hitam bukanlah sunah dan tidak ada keutamaannya. Sebagian golongan (ulama) memakruhkan pakaian hitam karena dianggap sebagai bidah. Al-Ghazali melanjutkan bahwa surban pada zaman sekarang tetap disunahkan.

Ad-Dailamy meriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari Jabir ia menganggapnya hadis marfu’ “Dua rokaat dengan memakai surban lebih baik daripada 70 rokaat tanpa memakai surban”. Imam Munawi dalam kitab at-Taysir;

“Salat itu seperti menghadap raja dan masuk ke hadapan raja tanpa berhias adalah menyalahi tatakrama”

Dalam kitab Dar al-Ghomamah halaman 8 dikatakan: salat satu rokaat dengan memakai surban adalah lebih baik daripada 70 rokaat tanpa surban. Dalam hadis dikatakan;

“Salat sekali dengan memakai surban itu lebih baik daripada 70 kali tanpa memakai surban, satu kali salat Jumat dengan memakai surban sebanding dengan 70 jumat tanpa surban.

Berbeda dalam masalah memakai Thoilasan (kerudung surban). Dapat dibedakan antara surban dan Thoilasan karena sunahnya bersurban suatu yang umum asal ketetapanannya dan tidak dianggap adanya ketidaksesuaian dengan adat istiadat. Warna surban yang paling utama adalah putih. Hadis shohih mengatakan bahwa Rasulullah memakai surban hitam dan turunnya malaikat pada perang badar dengan bersurban kuning adalah peristiwa yang bersifat ihtimal (mengandung banyak kemungkinan dan penafsiran).

Maka sahinya hadis tersebut tidak bertentangan dengan kelaziman hadis sahih yang memerintahkan bersurban putih. Sesungguhnya pakaian putih adalah sebaik-baik pakaian semasa hidup dan setelah mati. Diperbolehkan berkopiah yang melekat pada kepala dan tinggi, yang lainnya dipakai di bawah surban karena semuanya itu datang dari Nabi SAW Rasulullah SAW bersabda ”Salat dengan bersurban memiliki sepuluh ribu kebaikan”, diriwayatkan oleh Ad-Dailamy dalam kitb Musnad al-Firdaus, sebagaimana dalam kitab Kunuzul Haqoiq juz 2:4 dan dalam kitab Tajrid as-Shorih Liahadits juz 1:53. Rasulullah SAW bersabda ”Salatlah seperti kalian melihatku salat. Telah banyak diriwayatkan dalam hadis bahwa warna yang paling disukai Allah adalah putih.

Dalam kitab Jam’ul Wasail juz 1:121 ”Sesungguhnya pakaian yang paling baik ketika menghadap Allah di dalam kubur dan masjid adalah yang berwarna putih”. Dalam hadis tersebut mengandung isyarat bahwa seyogyanya bagi manusia kembali (menghadap) kepada Allah baik yang masih hidup maupun telah mati hendaknya dengan kesucian yang asli (tauhid) yang diserupakan dengan pakaian putih karena mayit itu berada di hadapan malaikat. Demikian pula pakaian putih adalah yang paling utama bagi orang yang hendak menghadiri perayaan, hendak masuk masjid, untuk salat jumat dan berjamaah dan ketika hendak berjumpa dengan ulama dan para pembesar.

Atas hal itu terdapat penjelasan dalam hadits Abi Dzar yang diriwayatkan Bukhari Muslim, Saya menghadap Nabi SAW dan beliau memakai pakaian putih. Dalam riwayat Syaikhoni dari Abi Dzar disebutkan, saya melihat Nabi SAW memakai pakaian putih

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juz 1:332 Rasulullah SAW berpakaian seadanya berupa sarung, rida, gamis, jubah atau yang lainnya. Beliau menyukai pakaian yang berwarna hijau dan kebanyakan pakaian beliau berwarna putih. Beliau bersabda;

“Pakailah pakaian putih oleh orang-orang hidup di antaramu dan kafanilah dengannya orang-orang mati di antaramu”.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah “Rasulullah memakai jubah”, dari Urwah bin Mughirah bin Su’bah dari ayahnya, berkata “sesungguhnya Nabi SAW memakai jubah bangsa Romawi”-- menurut riwayat Tirmidzi dan Abu Daud, jubah dari bulu dari jubah-jubah bangsa Romawi. Tetapi, kebanyakan riwayat Bukhari Muslim dan lainnya dikatakan “jubah bangsa Syam” Dinisbatkannya jubah tersebut pada bangsa Romawi atau bangsa Syam karena jubah merupakan pekerjaan/usaha atau pakaian mereka.

Dalam kitab *Muwattho’* dan *Musnad* Abi Daud, sesungguhnya jubah itu (jubah bulu) dipakai ketika Nabi salat subuh. Hadis Muslim dari riwayat Abbad bin Ziyad dari Urwah bin Mughiroh dari ayahnya berkata :saya berangkat bersama Rasulullah sehingga menemukan orang yang sedang menjadikan Abdurrohman bin Auf sebagai imam, maka Nabi pun salat bersama mereka pada rakaat akhir. Ketika Abdurrahman membaca salam, Rasulullah berdiri dan menyelesaikan salatnya dan orang-orang terkejut (Rasulullah bermakmum pada Adurrahman). Pada riwayat lain dikatakan “saya hendak menarik mundur (menjadikan makmum) Abdurrahman, Nabi SAW bersabda biarkanlah seperti itu”, demikian yang dikatakan oleh syeikh Mirok dalam *Jam’ul Masail*.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hadis ini diperbolehkannya memakai pakaian orang kafir kecuali telah nyata najisnya karena Rasulullah SAW memakai jubah bangsa Romawi dan tidak menelitinya terlebih dahulu. Apa yang dikutip dari sahabat tentang melonggarkan lengan baju didasarkan sangkaan bahwa lafadz “Akman” jamak dari lafadz “Kammun”, padahal jamak dari lafadz “kummatun” yaitu sesuatu yang diletakkan di atas kepala seperti peci. Maka orang yang mengatakannya belum pernah mendengar qaul (perkataan) para ulama termasuk bid’ah yang tercela melebarkan kummain. Hal itu dimungkinkan jika melebarkannya dengan berlebihan. Sedangkan yang diriwayatkan oleh sahabat adalah sebaliknya cukup jelas. Oleh karena itu, pengarang kitab

Nutfi berkata berdasarkan kitab-kitab para ulama disunatkan melebarkan lengan baju seukuran satu jengkal

Pada dasarnya perbuatan dan perilaku Rasulullah SAW adalah untuk penetapan syariat dan penjelasan selama perbuatan dan perilaku itu tidak bertentangan dengan dalil yang bertentangan yang menghendaki adanya kekhususan Pada umumnya perkara dzohir merupakan tanda-tanda (ciri) keadaan batin yang dijadikan patokan bagi sucinya hati dan makrifat kepada Allah dzat yang maha mengetahui alam gaib. Karena itu dalam sebuah riwayat “sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa/bentuk, harta kalian, tetapi melihat pada hatimu”. Kesimpulannya bahwa keadaan dzohir merupakan ciri (gambaran) dari keadaan batin, yakni kebersihan, kesucian, dan keindahan dzohir mempunyai pengaruh besar terhadap masalah batin.

### **Tuntunan Khusus bagi Jamaah Syahadatain**

Tuntunan khusus ini hanya ada pada Jama'ah Asy-Syahadatain. Pertama, melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai membaca shalawat tiga kali tiap usai salat maktubah sesudah salam. *Syahadat iku minangka wiji kang tukul wite gede pange ngrembyak wobe gadul. Sebab syahadat ilmune dadi manfaat nyelametakeng badan dunya akhirat.* Artinya "Syahadat adalah perumpamaan sebuah biji yang tumbuh menjadi pohon besar, kemudian rantingnya banyak tersebar dan buahnya bergelantungan. Sebab syahadat ilmu menyelamatkan diri di dunia dan akhirat".

Syahadat dari segala aspek, baik itu kalimat syahadat, makna syahadat dan aktualisasi syahadat merupakan sebuah pondasi yang di atasnya berdiri kokoh bangunan iman. Sebagaimana yang diilustrasikan dalam syair di atas bagaikan biji yang menumbuhkan pohon keimanan dan mencabangkan ilmu syariat serta menghasilkan buah hakekat. Jadi, sumber dari segala ilmu adalah syahadat. Penalaran kalimat tersebut adalah bahwa keindahan ilmu yang kita lihat baik itu ilmu duniawi dan ilmu ukhrawi berasal dari penyaksian kita kepada Allah dan utusan-Nya (baca: syahadat).

Kedua, ada lima tahap untuk menjadi jamaah Syahadatain, yaitu *pertama*, baiat, secara hakikat adalah perjanjian setiap untuk tetap ber-*isyhad* bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah dan menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Pada dasarnya bai'at dibagi menjadi lima, yakni baiat Islam, baiat hijrah, baiat jihad, baiat pengangkatan raja, dan

baiat tariqah. Baiat dalam jamaah asy-Syahadatain adalah baiat seorang guru mursyid kamil dalam hal ini adalah Habib Umar kepada murid-muridnya untuk menuntun seorang guru dalam dzikir, pemikiran dan kepercayaan untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Baiat ini dilakukan dengan cara seorang guru membacakan dua kalimat syahadat, sedangkan murid mengikuti dengan sikap tangan kanan diletakkan di kening dan tangan kiri diletakkan di dada tepat di hati.

*Kedua*, latihan salat dhuha dan tahajud selama 40 hari berturut-turut dengan tujuan sebagai media latihan menjalankan sunnah nabi. Selama 40 hari tidak boleh terputus atau tertinggal sama sekali. Jika shalatnya ada yang tertinggal (belum 40 hari) maka harus mengulang mulai dari awal lagi. Al-habib Umar berkata dalam sebuah syair: Tetejana dhuha tahajud shalat hajat. Pngen sugih selamat dunia akhirat. Artinya Jika ingin kaya dan selamat dunia serta akhirat, maka selalu salat dhuha, tahajud dan hajat.

*Ketiga*, membaca shalawat tunjina

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
نُنَجِّنَا بِهِ مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِ لَنَا بِهِ جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَ  
تَطَهِّرْنَا بِهِ مِنْ جَمِيعِ الشَّيْئَاتِ وَتَرْفَعْنَا بِهِ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغْنَا بِهِ أَقْصَى  
الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ وَعَلَى إِلَهٍ بَعْدَ كُلِّ  
مَعْلُومٍ لَكَ

Tahapan ini juga dilakukan selama 40 hari dan hari terakhir harus pada hari dan pasaran kelahiran orang yang melakukannya. Jumlah bilangannya biasanya tergantung mursyid yang memberi.

*Kempat*, membaca wirid yang rutin dan mempunyai target, jumlahnya berdasarkan rekomendasi mursyid/guru. Membaca wirid dimulai hari Selasa sesudah salat Asar, bacaan wirid tersebut

يَا كَفِي يَا مُبِين يَا كَفِي يَا مُغْنِي يَا فَتَّاح يَا رَزَّاق يَا رَحْمَن يَا رَحِيم

Wirid ini dibaca mulai hari Selasa sesudah salat Asar hingga terbenamnya matahari, jumlah bacaannya tergantung kemampuan pembaca,

يَا كَفِي يَا مُبِين يَا كَفِي يَا مُغْنِي

Wirid ini pun dibaca sesudah terbenamnya matahari sampai subuh. Jumlah bilangannya juga menurut kemampuan pembaca.

يَا فَتَّاح يَا رَزَّاق يَا رَحْمَن يَا رَحِيم

Wirid ini dibaca sesudah terbitnya matahari sampai waktu asar. Jumlah bilangannya juga tergantung pembaca.

*Kelima*, bacaan wirid karcis, yakni bacaan yang tidak terhitung bilangannya dan tidak terbatas masanya. Bacaan tersebut adalah:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

dengan jumlah yang terbatas. Setelah dirasa cukup kemudian melanjutkan dengan bacaan:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا، لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَ يُبَيِّنَ لَكَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَيُنصِرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا، لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبِّ انشِرْخْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَ اَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي

*Keenam*, wirid Asmak nurul iman /guru sejati. Asmak nurul iman digemari para pecinta ilmu hikmah karena manfaatnya (a) jika asmak ini sudah dapat dikuasai maka baginya akan memiliki sahabat gaib, menurut sanadnya akan membimbing si penggunanya untuk menuju ke jalan yang benar, (b) memiliki manfaat untuk melancarkan rezeki bila diiringi usaha nyata, (c) berguna bagi mereka yang baru mempelajari ilmu hikmah karena mempermudah baginya dalam mencari petunjuk gaib. Adapun bacaan doa asmak nurul iman adalah *bismillahirohmanirohim. Nabiyunal amirrun nabi fala ahad'dun, abaru fi'qonlin la'minhu falanammi. Huwaal'habibuladzji turja syafa'atubu likbuli haullin minal abwali muqtabimi.*

Berikut tata cara menguasai ilmu asmak nurul iman, (i) diawali berpuasa selama satu hari satu malam, dimulai pada hari Kamis, (ii) selama berpuasa, asmak harus dibaca sebanyak 1000 kali pada tengah malam, (iii) ketika sudah selesai puasa amalan tersebut cukup dibaca sebanyak 3 kali, setiap selesai salat lima waktu, (iv) disarankan setiap malam Jumat amalan tersebut dibaca 1000 kali sampai bertemu atau pun mendengar suara gaib yang berbicara (rijalul ghaib). Bila *rijalul ghaib* berkenan menemui pengamal maka berkemonukasilah seperlunya, jangan mendewakan khodam tersebut, (d) tawasul, secara etimologi adalah mashdar dari kata tawassala–yatawassatu–tawassulan berarti mengambil perantara (wasilah). Secara terminologi adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan wasilah (perantara) Al-wasilah (perantara) adalah tempat yang dekat di sisi Allah. Rasulullah saw bersabda

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ  
وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

Allah memerintahkan untuk bertawasul sebagaimana firmanNya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (al-Maidah: 35).

Konsep tawasulnya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara (wasilah) para rasul, 25 nabi, 10 malaikat, *auliya* (para wali), orang shalih seperti al-habib Umar, Siti Qurasyin, Nyai Lodaya, Fathimah Gandasari, Syarif Hidayatullah, Syaikh Dzatul Kahfi, Kuwu Sangkan, Endang Gelis, Rarasantang, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Magelung, Hasanuddin, Sayyid Husain, Sayyid Utsman, Raden Fatah, Syaikh Rumajang, Syaikh Bentong, Syaikh al-Hadi, Syaikh al-Alim, Syaikh al-Khabir, Syaikh al-Mubin, Syaikh al-Wali, Syaikh al-Hamid, Syaikh al-Qawim, Syaikh al-Hafidh.

Praktik bertawasul membaca ayat al-Quran, dzikir, dan doa tertentu yang telah diajarkan oleh al-habib Umar. Di antara ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca adalah al-Fatihah, as-Shaf 13, al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, sebagian al-Fath, at-Taubah 128-129, Thaha 25-28, ayat Kursi, al-Qadr, al-Fil, dll. Di antara doa-doa yang dibaca adalah dua kalimat syahadat, shalawat, syahadat payung, shalawat tunjina (munjiyat), doa surat al-Fil, shalawat nuril anwar, dll.

Di antara dzikir yang dibaca adalah sebagian istighfar, asmaul husna, dll. Pelaksanaan tawasul biasanya secara berjamaah dalam posisi melingkar dan dibentangkan di tengah-tengahnya kain putih. Waktu pelaksanaan tawasul berbeda-beda antar-jamaah sesuai tuntunan mursyid. Ada yang melaksanakan tiap pagi hari pada nishfu al-lail, ada yang seminggu sekali, atau selapan sekali (35 hari), (e) dalam menjalankan ubudiyah seperti alat, dzikir dan lain sebagainya memakai jubah dan surban putih. Sebagaimana Rasulullah setiap salat berpakaian putih dan bersurban. Rasulullah memerintahkan untuk meniru semua hal yang ada dalam salat

Rasulullah baik gerakan, ucapan maupun pakaian. Rasulullah saw bersabda.

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ.....

(f) Al-aurad harian (al-aurad adalah jama' dari kata al-wirdu yang artinya wirid). Perintah Wirid “*Ya Hadi Ya Alim Ya Khabir Ya Mubin Ya Wali Ya Hamid Ya Qawim Ya Hafidz*”<sup>11</sup>. Wirid ini berupa doa-doa syar’i yang diperintahkan Allah melalui Rasulullah. Ini berarti semua wirid yang dibaca dan diajarkan oleh al-habib Umar mempunyai dasar hukum. Aurad ini dibaca setiap kali setelah salat maktubah, salat dhuha, salat tahajud, dan salat sunnah yang lain.

### Kesimpulan

Keberadaan Tarekat Asy-Syahadatain memiliki kekhasan yakni tumbuh dan eksis di Nusantara (Panguragan, Cirebon, Jawa Barat) bahkan hingga kini berkembang di Jawa Tengah, termasuk di Kudus Jawa Tengah. Lazimnya, tarekat tumbuh di Timur Tengah dan berkembang di Nusantara. Hanya saja, tarekat Asy-Syahadatain belum termaktub dalam kelompok Jamaah Tarekat al-Muktabarah an-Nahdliyah sehingga rawan dikategorikan tarekat ghoiru muktabarah. Tarekat ini dideklarasikan oleh Habib Umar yang semula kelompok mujahadah, sehingga nama tarekat ini pun semula nama mujahadah. Lazimnya, tarekat menggunakan nama sebagaimana nama deklarator. Jamaah tarekat ini mentradisikan berpakaian serba putih (surban) tatkala salat maktubah dan salat sunah sebagaimana ajaran tarekat ini. Tarekat ini awalnya dicurigai hingga dinyatakan sesat yang dampaknya Abah Umar sang deklarator dipenjara. Untuk mengamankan laju tarekat, tarekat ini bergabung dengan organisasi di bawah naungan Partai Golongan Karya (GUPPI) era Orde Baru. Bila dibandingkan dengan tarekat lain, terdapat kesamaan bahwa bagi calon jamaah diwajibkan berbaiat dan mentradisikan membaca *wirid* (aurad) dan berwasilah pada sosok tertentu yang diajarkan Abah Umar. Regenerasi tarekat ini berjalan tanpa kendala.

---

<sup>11</sup> Moh Rosyid, “Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain,” *Jurnal Ulul Albab UIN Malang* 19, no. 1 (2018).

**Daftar Pustaka**

- Amar, Imron Abu. *Sekitar Masalah Thariqat (Naqsyabandiyah)*. Kudus: Menara kudus, 1980.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wabidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Kahmad, Dadang. *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2002.
- Masyhuri, Aziz. *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Neo-Sufisme Dan Pudarnya Fundamentalisme Di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Rosyid, Moh. "Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syhadatain." *Jurnal Ulul Albab UIN Malang* 19, no. 1 (2018).
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Antara Tarekat Dan NU (Studi Hubungan Tarekat Dan NU Dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Solihin, M. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2008.
- Suwito. *Eko-Sufisme Konsep, Strategi, Dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Zuhri, H.M Saifuddin. *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Teras, 2011.